
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pemeliharaan sapi telah dilakukan oleh manusia sejak 7000 tahun sebelum Masehi. Meskipun demikian, tujuan pemeliharaan ternak sapi saat itu hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga (subsisten). Kegiatan pemeliharaan ternak sapi ini masih berlangsung hingga sekarang dan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang mengarah pada bentuk usaha sebagai sumber pendapatan.

Sebagain besar usaha ternak sapi potong di Indonesia dilakukan oleh peternak rakyat. Selain itu gambaran secara umum kondisi peternakan sapi potong di Indonesia adalah sebagai berikut : berorientasi sosial belum mengarah ke bisnis; sistem usaha masih tradisional; harga ditetapkan oleh pembeli; skala usaha kecil dan sebagai usaha sampingan; serta lebih dominan di On Farm.

1.2. Deskripsi Singkat

Mata diklat ini membahas faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan rencana usaha, komponen biaya dalam usaha agribisnis sapi potong, serta analisa usaha sapi potong.

1.3. Manfaat Modul bagi Peserta

Peserta diklat akan mendapat kemudahan dalam belajar, baik di dalam kelas maupun dalam belajar mandiri (di luar kelas).

1.4. Tujuan Pembelajaran

1. Kompetensi Dasar

Peserta diklat mampu memahami tentang penyusunan rencana usaha dan analisa usaha agribisnis sapi potong.

2. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti mata diklat ini, diharapkan peserta dapat :

- a. Menjelaskan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan jenis usaha
- b. Menghitung biaya, penerimaan dan pendapatan usaha sapi potong;
- c. Menetapkan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Produksi;
- d. Menganalisis usaha sapi potong dengan BEP, R/C ratio dan ROI;

E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1. Menyusun Rencana Usaha

1.1. Faktor-Faktor Yang Harus Dipertimbangkan dalam Pemilihan Jenis Usaha

1.2. Alasan Penyusunan Rencana Usaha

2. Analisa Usaha Agribisnis Sapi Potong

2.1. Pengertian dan Tujuan Analisa Usaha

2.2. Komponen biaya, penerimaan dan pendapatan usaha sapi potong

2.3. Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Produksi

2.4. Analisa Usaha Sapi Potong dengan BEP, R/C ratio dan ROI

F. Petunjuk Belajar

Untuk dapat menguasai mata diklat Menyusun Rencana Usaha dan Analisa Usaha Agribisnis Sapi Potong, peserta diklat perlu mengikuti beberapa petunjuk belajar berikut :

1. Peserta harus membaca bahan ajar terlebih dahulu sebelum dibahas di kelas.
2. Mengikuti kegiatan pembelajaran bersama widyaiswara dalam kelas.
3. Melaksanakan praktek menyusun rencana usaha/analisa usaha secara kelompok sesuai petunjuk dari widyaiswara.
4. Hasil praktek kemudian dibahas bersama-sama dengan widyaiswara.

BAB II

MENYUSUN RENCANA USAHA AGRIBISNIS SAPI POTONG

Indikator Keberhasilan :

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan dapat menyusun rencana usaha agribisnis sapi potong dengan benar.

2.1. Faktor-Faktor Yang Harus Dipertimbangkan dalam Pemilihan Jenis Usaha

Usaha agribisnis sapi potong dapat mengalami pasang surut karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk itu, para pelaku usaha harus memperhatikan dengan baik faktor-faktor ini agar tidak mengalami kegagalan dalam berusaha. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Pasar

Pasar merupakan suatu proses jual beli antara produsen dan konsumen. Pasar menjadi salah satu faktor penting dalam agribisnis. Tanpa pasar maka proses penjualan dan perdagangan produk tidak akan terjadi.

b. Bahan baku

Bahan Baku yang dipakai dalam usaha agribisnis diusahakan yang mudah didapat disekitar usaha. Selain itu dipilih bahan baku dengan harga yang murah dan tersedia terkontinyu.

c. Teknis/Teknologi

Usaha agribisnis sebaiknya menggunakan teknologi tepat guna, tersedia dan mudah melaksanakan, dapat meningkatkan nilai tambah serta sudah dikuasai oleh petani.

d. Tenaga kerja

Usaha yang akan dijalankan tidak memerlukan tenaga khusus dan tidak mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja.

e. Alat dan mesin

Alat dan mesin yang digunakan mudah didapat dengan harga yang relative murah.

f. Sosial Budaya

Masyarakat sudah biasa melaksanakan dan tidak bertentangan dengan budaya setempat.

g. Resiko

Resiko usaha, sruktur modal, proses produksi, persaingan, dan bencana relative rendah.

h. Modal/Pembiayaan

Tidak membutuhkan biaya yang besar, tingkat bunga rendah, jaminan.

i. Keuntungan

Pertimbangan keuntungan cukup tinggi.

j. Siklus Usaha

Sebaiknya dipilih jenis usaha yang memeiliki perputaran cepat, terutama apabila kondisi permodalan yang terbatas.

2.2. Alasan Penyusunan Rencana Usaha

Penyusunan rencana usaha akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha. Beberapa alasan perlunya penyusunan usaha antara lain :

- a. Sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan
- b. Membiasakan diri untuk menyusun rencana usaha yang realistis, sistematis dan efektif
- c. Pedoman untuk menilai kegiatan usaha
- d. Acuan dalam penyusunan rencana usaha selanjutnya
- e. Bahan pertimbangan dalam mengakses modal

BAB III

ANALISA USAHA AGRIBISNIS SAPI POTONG

Indikator Keberhasilan :

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat diharapkan dapat menganalisa usaha agribisnis sapi potong dengan benar.

3.1. Pengertian dan Tujuan Analisa Usaha

Analisis usaha yang dimaksudkan dalam bahan ajar ini adalah analisis finansial usaha yaitu proses perhitungan tentang besarnya seluruh biaya (pengeluaran) yang diperlukan dalam suatu proses produksi, penerimaan dan pendapatan yang akan dan atau diperoleh dari produksi yang dapat dihasilkan dari usaha tersebut. Dengan demikian analisis finansial usaha mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya jumlah modal yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha agribisnis dalam skala tertentu.
2. Untuk mengetahui besar (proyeksi) keuntungan yang akan diperoleh.
3. Untuk memperhitungkan resiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi, sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari kerugian
4. Untuk melakukan kegiatan efisiensi biaya usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan (keuntungan).

3.2. Komponen biaya, penerimaan dan pendapatan usaha sapi potong

1. Biaya usaha

Biaya usaha adalah seluruh pengeluaran dana (korbanan ekonomis) yang diperhitungkan untuk keperluan usaha. Dalam praktek di agribisnis oleh masyarakat, yang dimaksud dengan biaya usaha hanyalah biaya yang secara riil atau *cash* dikeluarkan oleh pelaku usaha, sedangkan biaya yang tidak riil/cash dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja rumah tangga, gaji petani selaku pengelola usaha, nilai sewa lahan usaha, dan lain-lain tidak dihitung sebagai biaya usaha. Cara pandang seperti tersebut adalah tidak tepat karena akan mengakibatkan laba atau keuntungan usaha yang didapat oleh pelaku usaha hanyalah laba kotor. Demikian juga akan mengakibatkan hasil analisis kelayakan usaha (secar financial) menjadi tidak benar. Oleh karena itu dalam analisis

finansial dalam rangka kelayakan usaha, biaya usaha haruslah dihitung seluruhnya, baik yang riil (cash/kontan) maupun yang tidak dikeluarkan petani,

Biaya usaha secara terinci dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Biaya Investasi harta tetap.

Yaitu seluruh biaya yang digunakan untuk investasi harta tetap dari suatu usaha peternakan. Harta tetap adalah sarana prasarana usaha yang mempunyai jangka usia ekonomi atau usia pemakaian yang panjang atau berumur tahunan.

Investasi harta tetap misalnya : biaya pembangunan dan kandang, mesin dan peralatan, biaya sarana penunjang (seperti: sumur, drainase, pemasangan listrik, dan lain-lain). Didalam usaha pembibitan sapi potong, induk sapi potong ditempatkan sebagai biaya investasi harta tetap. Di dalam analisa biaya, investasi harta tetap dihitung nilai atau biaya penyusutan.

b. Biaya operasional usaha

Yaitu seluruh biaya yang digunakan untuk pelaksanaan proses produksi suatu usaha. Biaya operasional usaha dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

1) Biaya Usaha (= Biaya Tetap).

Yaitu seluruh biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang besarnya tetap (konstan), **tidak dipengaruhi** oleh jumlah produk yang dihasilkan. Dengan demikian biaya usaha dapat diartikan sebagai Biaya Tetap (**Fixed Cost**). Termasuk biaya tetap, misalnya :

- biaya sewa tanah,
- gaji tenaga kerja (karyawan) tetap,
- gaji pengelola,
- iuran wajib keamanan
- biaya penyusutan harta tetap.

Biaya-biaya tersebut secara tetap dikeluarkan walaupun usaha sedang tidak beroperasi (berproduksi).

2) Biaya Pokok Produksi (= Biaya Tidak Tetap).

Yaitu seluruh biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang besarnya tidak tetap dan **dipengaruhi** oleh jumlah produk yang dihasilkan. Dengan demikian biaya pokok produksi dapat diartikan sebagai Biaya Tidak Tetap (**Variable Cost**). Termasuk biaya produksi (biaya tidak tetap), misalnya :

- Biaya pembelian Sapi bakalan (untuk digemukkan)
- Biaya pakan (hijauan dan konsentrat),
- Biaya obat-obatan,
- Biaya kawin (untuk usaha pembibitan)
- Upah tenaga kerja tidak tetap (harian),
- Pembelian bahan bakar, dll.

b. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan hanya diperhitungkan terhadap investasi harta tetap. Biaya penyusutan yaitu biaya yang harus dikeluarkan dan diperuntukan sebagai pengganti investasi harta tetap, yang pada waktu tertentu tidak dapat digunakan lagi atau rusak. Karena biaya penyusutan diperhitungkan setiap tahun selama masa ekonomi suatu alat maka biaya penyusutan dihitung sebagai biaya tetap (biaya usaha). Dalam analisis finansial biaya penyusutan dihitung sebagai biaya tetap. Biaya penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Jangka Usia Ekonomis}}$$

c. Total Biaya (Total Cost = TC)

Yaitu hasil penjumlahan dari Biaya Usaha (biaya tetap/FC) ditambah Biaya Pokok (biaya tidak tetap/VC).

$$\text{Total Biaya (TC)} = \text{biaya tetap (FC)} + \text{biaya tidak tetap (VC)}$$

2. Penerimaan Usaha (Revenue = R)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai uang (rupiah) yang diperhitungkan dari seluruh produk yang laku terjual. Hal ini dapat dimengerti bahwa produk yang dihasil oleh suatu usaha tidak semua dapat atau laku dijual yang dikarenakan misalnya Rusak atau cacat, dikonsumsi sendiri, dll. Dengan demikian penerimaan usaha (R) merupakan hasil perkalian antara jumlah produk (Q) yang terjual dengan harga (P). Harga (P) yang digunakan dalam perhitungan adalah harga pasar

$$\text{Penerimaan (R)} = \text{Jumlah produk (Q)} \times \text{Harga (P)}$$

Misalnya seorang peternak dalam periode tertentu dapat menjual produk sebagai berikut :

Jenis produk	Volume	Harga Satuan	Jumlah
1. Sapi Bibit	2 ekor	4.500.000	9.000.000
2. Sapi Potong	3 ekor	6.000.000	18.000.000
3. Pupuk Kandang	5.000 kg	1.000	5.000.000
Total Penerimaan			32.000.000

3. Pendapatan Usaha (*Income = I*)

Yaitu jumlah nilai uang (rupiah) yang diperoleh pelaku usaha, setelah Penerimaan (R = Revenue) dikurangi dengan seluruh biaya atau Total Biaya (TC = Total Cost). Oleh karena itu pendapatan usaha disebut juga sebagai *Laba Usaha*.

$$\text{Pendapatan usaha} = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

Pendapatan atau Laba Usaha dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

a. Pendapatan / Laba Kotor

Adalah penerimaan usaha dikurangi biaya pokok produksi atau biaya tidak tetap.

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya Tidak Tetap}$$

b. Pendapatan / Laba Usaha

Adalah Laba Kotor dikurangi Biaya Usaha dan Biaya Penyusutan.

$$\text{Laba Usaha} = \text{Laba Kotor} - (\text{Biaya Usaha} + \text{Biaya Penyusutan})$$

c. Pendapatan / Laba Bersih (*Benefit*)

Adalah Laba Usaha yang telah dikurangi dengan pajak-pajak, bunga bank, dan pajak lain yang berlaku.

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Usaha} - (\text{Pajak} + \text{Bunga Bank})$$

3.3. Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Produksi

Harga pasar adalah harga suatu barang yang dihasilkan dari mekanisme pasar tertentu. Harga pokok produksi (HPP) merupakan harga suatu barang yang dapat ditentukan dan dikontrol oleh produsen. Sedangkan harga jual produksi (HJP) merupakan harga suatu barang yang diharapkan oleh produsen untuk mendapatkan keuntungan (maksimal) dengan memper-timbangkan faktor-faktor ekonomi. Penetapan HPP dan HJP adalah sangat penting dalam rangka pemasaran produk.

1. Harga Pokok Produksi (HPP)

Mengetahui HPP suatu produk, bagi seorang produsen adalah sangat penting. Berdasarkan HPP akan dapat ditetapkan HJP dalam memproyeksikan besarnya laba yang akan diperoleh. Juga berdasarkan HPP dapat memperhitungkan Titik Pulang Pokok (Break Even Point atau BEP) dalam rangka menganalisis kelayakan usaha.

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah besarnya nilai korbanan (biaya) yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk tertentu. Dengan demikian maka HPP dapat dihitung dengan cara membagi Total Biaya dengan Jumlah Produk yang dihasilkan.

$$\text{Harga Pokok Produksi (HPP)} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Jumlah Produk (Q)}}$$

2. Harga Jual Produksi (HJP)

HJP adalah harga suatu barang yang ditetapkan oleh produsen untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Penetapan HJP oleh produsen dimaksudkan untuk menghindari kerugian dengan mendapatkan keuntungan yang layak. Secara sederhana penetapan HJP dengan cara HPP ditambah dengan persentase keuntungan tertentu.

$$\text{Harga Jual Produksi (HJP)} = \text{HPP} + (\% \text{ Keuntungan} \times \text{HPP})$$

Penetapan besarnya persentase keuntungan menggunakan beberapa pertimbangan antara lain tingkat suku bunga bank, sifat-sifat produk (barang), kondisi penawaran dan permintaan barang, kewajaran tingkat keuntungan, dan lain-lain.

Dalam kondisi nyata HJP dapat menyesuaikan dengan tingkat harga pasar. Pada kondisi pasar sempurna HJP yang lebih tinggi dari harga pasar mengakibatkan barang tidak laku dijual, sebaliknya bila HJP jauh dibawah harga pasar berakibat kepada berkurangnya keuntungan atau laba.

3.4. Analisa Usaha Sapi Potong dengan BEP, R/C ratio dan ROI

Analisis kelayakan usaha penting dilakukan oleh seorang produsen guna menghindari kerugian dan untuk pengembangan serta kelangsungan usaha. Secara finansial kelayakan usaha dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa indikator pendekatan atau alat analisis, seperti menggunakan Titik Pulang Pokok (*Break Event Point/ BEP*), *Revenue-Cost ratio* (R/C ratio), *Benefit-Cost ratio* (B/C ratio), *Payback Period*, *Retur of Investment*, dll.

Pada usaha skala kecil (mikro) disarankan paling tidak menggunakan BEP dan R/C ratio atau B/C ratio sebagai alat analisis kelayakan agribisnis.

1. Titik Pulang Pokok (Break Event Point/BEP)

BEP adalah situasi dimana suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak menderita kerugian usaha.

Ditinjau dari sisi pengelola, situasi BEP bukan berarti merugi secara keuangan, hanya saja dari segi waktu mereka rugi karena waktu selama produksi (usaha) tidak memperoleh pendapatan lebih sebagai keuntungan usaha.

Ada 2 (dua) pendekatan penetapan BEP, yaitu :

a. *BEP Unit*

Yaitu jumlah produksi (unit) yang dihasilkan dimana produsen pada posisi tidak rugi dan tidak untung. Dengan kata lain BEP satuan menjelaskan jumlah produksi minimal yang harus dihasilkan oleh produsen.

$$\text{BEP}_{\text{Unit}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual per unit}}$$

Misalnya diketahui hasil perhitungan BEP Unit = 10 unit. Maka apabila produsen memproduksi kurang dari 10 unit, maka akan rugi atau tidak layak, sebaliknya bila produksi lebih dari 10 unit, akan diperoleh keuntungan atau layak.

b. BEP Harga

Yaitu tingkat atau besarnya harga per unit suatu produk yang dihasilkan produsen pada posisi tidak untung dan tidak rugi. Dengan kata lain BEP harga menjelaskan besarnya harga minimal perunit barang yang ditetapkan produsen. Dari pengertian ini maka besaran BEP harga nilainya sama dengan besaran HPP.

$$\text{BEP}_{\text{Harga}} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Ilustrasi :

Misal, diketahui hasil perhitungan BEP harga = Rp. 10,-. Maka apa bila produsen memproduksi dengan HPP kurang dari Rp. 10,-, maka akan rugi atau tidak layak, sebaliknya bila HPP lebih besar dari Rp. 10,-, akan diperoleh keuntungan atau layak.

2. R/C Ratio

R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan **perbandingan** antara **Penerimaan usaha** (*Revenue* = R) dengan **Total Biaya** (*Cost* = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Ada 3 (tiga) kemungkinan yang diperoleh dari perbandingan antara Penerimaan (R) dengan Biaya (C), yaitu : $R/C = 1$; $R/C > 1$ dan $R/C < 1$. Namun demikian oleh karena adanya unsur keuntungan sebesar 0,3 maka analisis kelayakan dari R/C ratio adalah :

- a. $R/C > 1,3$ = Layak / Untung
- b. $R/C = 1,3$ = BEP
- c. $R/C < 1,3$ = Tidak Layak / Rugi.

3. B/C Ratio

B/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan **perbandingan** antara **Laba Bersih** (*Benefit* = B) dengan **Total Biaya** (*Cost* = C). Dalam batasan besaran nilai B/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Oleh karena adanya unsur keuntungan sebesar 0,3 maka analisis kelayakan dari B/C ratio adalah :

- a. $B/C > 0,3$ = Layak / Untung
- b. $B/C = 0,3$ = BEP
- c. $B/C < 0,3$ = Tidak Layak / Rugi.

4. Payback Period

Payback period adalah kemampuan suatu perusahaan didalam mengembalikan semua modal/investasi yang ditanam. Payback Period dinyatakan dalam satuan waktu, misal bulan atau tahun.

Payback period digunakan sebagai salah satu pertimbangan yang melengkapi dalam menganalisis kelayakan suatu usaha, karena dari payback period dapat diketahui jangka waktu pengembalian seluruh modal investasi. Semakin pendek waktu pengembalian maka semakin layak suatu usaha, hal ini berarti pula karena semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi Harta Tetap}}{(\text{Laba Bersih} + \text{Penyusutan})}$$

Ilustrasi :

Misalnya hasil hitungan payback periode didapatkan nilai 2, berarti suatu usaha mampu mengembalikan modal investasi dalam jangka waktu 2 tahun, dan seterusnya.

5. Laba atas Investasi (Return on Investment-ROI)

Laba atas Investasi (ROI) adalah perbandingan antara laba bersih dengan uang yang diinvestasikan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih (Benefit)}}{\text{Biaya Investasi Harta Tetap}} \times 100 \%$$

Contoh :

Bapak Apit adalah seorang peternak. Ia memiliki uang sebesar Rp 100.000.000 untuk diinvestasikan pada usaha pembibitan sapi potong.

Dari uang yang diinvestasikan sebesar Rp 100.000.000, Bapak Apit memperoleh keuntungan (laba) sebesar Rp 15.000.000,-

$$\text{Laba atas Investasi ROI} = \frac{15.000.000}{100.000.000} \times 100 \% = 15 \%$$

Guna mempermudah analisis finansial, maka didalam perhitungan biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha dapat menggunakan bantuan tabel / instrumen analisis finansial yang terdiri dari : 1) Analisis Modal dan 2) Proyeksi Laba Rugi, sebagai berikut :

Tabel / Instrumen Analisis Finansial

ANALISIS MODAL

Rencana produksi :

Tujuan usaha :

Volume (jumlah) :

No.	URAIAN	Volume	Harga Satuan	Jumlah Harga
A.	INVESTASI HARTA TETAP			
	1. Bangunan			
	2. Peralatan			
	3. Sarana pendukung			
	Total Investasi Harta Tetap			
B.	BIAYA OPERASIONAL			
	1. Biaya Pokok (Biaya Tidak Tetap)			
	1.1. Bibit sapi			
	1.2. Pakan Hijauan			
	1.3. Pakan konsentrat			
	1.4. Vitamin dan obat-obatan			
	1.5. Upah tenaga kerja harian			
	1.6. Dst			
	Total Biaya Produksi			
	2. Biaya Usaha (Biaya Tetap)			
	2.1. Gaji pengelola			
	2.2. Gaji Tenaga Kerja Tetap			
	2.3. Sewa tanah			
	Dst.....			
	Total Biaya Usaha			
	TOTAL BIAYA OPERASIONAL (1+2)			

PROYEKSI LABA-RUGI

No.	Uraian	Jumlah
RENCANA PRODUKSI		 Ekor/Ha/Unit
A.	<u>PENERIMAAN (hasil penjualan)</u>	
	1. x Rp.	Rp
	2. x Rp.	Rp
	3. x Rp.	Rp
	JUMLAH PENERIMAAN	Rp
B.	<u>BIAYA POKOK PRODUKSI(Biaya Tidak Tetap)</u>	
	1. Bibit Sapi	Rp
	2. Pakan Hijauan	Rp
	3. Pakan Konsentrat	Rp
	4. Vitamin dan Obat2an	Rp
	5. Upah Tenaga Kerja harian	Rp
	6. Dst	
	JUMLAH BIAYA POKOK PRODUKSI (Biaya Tidak Tetap)	Rp
C.	LABA KOTOR (A – B)	Rp
D.	<u>BIAYA USAHA (Biaya Tetap)</u>	
	1. Gaji pengelola	Rp
	2. Gaji tenaga kerja tetap	Rp
	3. Sewa tanah	Rp
	4. dst	Rp
	JUMLAH BIAYA USAHA (Biaya Tetap)	Rp
	Biaya Penyusutan Investasi Harta Tetap	Rp
	TOTAL BIAYA USAHA Setelah Penyusutan	Rp
E.	TOTAL BIAYA (B + D)	Rp
F.	LABA USAHA (C – D)	Rp
G.	BUNGA BANK (Kredit)	Rp
H.	LABA SEBELUM PAJAK (F – G)	Rp
I.	PAJAK PENGASILAN (ppH), DLL	Rp
J.	LABA BERSIH (H – I)	Rp

ANALISA USAHA :

1. $R/C \text{ ratio} = A/D \times 100\% = \dots\dots\dots$
2. $B/C \text{ ratio} = J/D \times 100\% = \dots\dots\dots$
3. $BEP \text{ unit} = TC/\text{Harga per unit} = \dots\dots\dots$
4. $BEP \text{ harga} = TC/\text{Jumlah Produksi} = \dots\dots\dots$
5. $\text{Pay Back Periode} = \text{Investasi harta tetap}/(\text{benefit}+\text{Penyusutan}) = \dots\dots\dots$
6. $R O I = \text{Benefit} / \text{Investasi harta tetap} = \dots\dots\dots$

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Rencana usaha disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor pasar, bahan baku, teknis/teknologi, tenaga kerja, alat dan mesin, sosial budaya, resiko, modal, keuntungan dan siklus usaha. Selain itu perlu memperhatikan sapek pemasaran, produksi, organisasi usaha dan keuangan.

Analisa kelayakan usaha diperlukan untuk mengetahui kondisi pada tingkat keuntungan atau kerugian tertentu yang menentukan apakah usaha tersebut layak atau tidak dijalankan.

4.2. Implikasi

Sebelum memulai usaha agribisnis perlu disusun rencana usaha agar usaha dapat berjalan dengan optimal. Dengan perencanaan yang baik, hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam usaha dapat diatasi.

4.3. Tindak lanjut

Petani diharapkan dapat membimbing anggota kelompoknya dalam menyusun rencana usaha dan analisa usaha agribisnis sapi potong, sehingga peternak dapat menjalankan usaha agribisnis sapi potong dengan baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Muktiani. 2011. Sukses Usaha Penggemukan Sapi potong. Pustaka baru Press. Yogyakarta.
- Rahardi, F. dan Rudi Hartono. 2009. Agribisnis Peternakan. Cetakan IX. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rianto, E dan Purbowati, E. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, S. B. 2006. Penggemukan Sapi. Cetakan ke-12. Penebar Swadaya, Jakarta.

SOAL LATIHAN

LATIHAN 1 (CONTOH)

Untuk usaha penggemukan sapi potong dengan skala 5 ekor bakalan dengan masing-masing bobot badan awal 200kg, dengan harga per ekor 3.000.000. dijalankan dengan komponen biaya sebagai berikut :

- kandang palang dari bahan lokal dengan ketahanan 3 tahun Rp 1juta, dengan nilai akhir Rp. 200.000,-
 - peralatan kandang (sekop, sabit, sapu dan lain-lain) senilai Rp. 100.000 dengan ketahanan 1 tahun, dengan nilai akhir Rp. 0,-
kebutuhan hijauan 10% dari bobot badan/ekor/hari yang diperoleh dari lapangan dengan cara disabit/potong oleh si pelaku usahanya (2 orang). Harga hijauan Rp. 100,-
 - Konsentrat 2 kg/ekor/hari dengan harga RP 2000/kg, beli di toko
 - jangka waktu penggemukan (180 hari)
 - Pertambahan bobot badan/ekor/hari rata-rata 0,8 kg
 - harga jual Rp 21.000/kg bobot badan hidup
 - Vaksin dan obat-obatan selama masa pemeliharaan Rp 200.000.
 - Tenaga kerja 2 orang, dengan lama kerja $\frac{1}{2}$ HOK (hari orang kerja), 1 HOK Rp 30.000.
 - Listrik Rp. 25.000/bulan
 - Diasumsikan tiap 1 ekor sapi menghasilkan pupuk kandang sebanyak 6 kg dengan harga Rp. 500 per kg.
 - Bunga Bank atas modal 0,5%.
 - Pajak PPh 10% dari keuntungan
- Buatlah analisa kelayakan usahanya !

JAWAB :

ANALISA MODAL USAHA

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga/ satuan	Jml Harga
A.	Investasi				
	1. Kandang	1	unit	1000000	1000000
	2. Peralatan	1	paket	100000	100000
	Total Investasi				1100000
B 1	Biaya operasional				
	Biaya pokok (Tidak Tetap)				
	Sapi bakalan	5	ekor	3.000.000	15.000.000
	Pakan hijauan : 10% x 200kg x 180 hari x 5 ekor	18.000	kg	100	1.800.000
	Konsentrat : 2 kg x 180 hari x 5 ekor	1800	kg	2000	3.600.000
	Kesehatan	1	paket	200000	200.000
	Tenaga Kerja harian : 2 x 0,5 HOK x 180 hari	180	HOK	30000	5.400.000
	Listrik	6	bulan	25000	150.000
	Total Biaya Pokok				26.150.000
	2. Biaya usaha (Tetap)				
	Gaji Pengelola	0			0
	Gaji Pekerja Tetap	0			0
	Sewa Tanah	100 m ²	tahun	200000	100.000
	Total Biaya Usaha				100.000
	Total Biaya Operasional				26.250.000

PROYEKSI LABA RUGI

NO	URAIAN	PERIODE I
	RENCANA PRODUKSI	
A	PENERIMAAN	
1	Penjualan sapi : 5 ekor x Rp 7.224.000	36.120.000
2	Penjualan pupuk kandang : 6 kg x 180 hari x 5 ekor X Rp.500	2.700.000
	Jumlah Penerimaan	38.820.000
B	BIAYA POKOK PRODUKSI	
	Sapi bakalan	15.000.000
	Pakan hijauan	1.800.000
	Konsentrat	3.600.000
	Kesehatan	200.000
	Tenaga Kerja Harian	5.400.000
	Listrik	150.000
	Jumlah Biaya Produksi	26.150.000
C	LABA KOTOR (A - B) = 38.820.000 - 26.150.000	12.670.000
D	BIAYA USAHA	
	Gaji Pengelola	0
	Gaji Pekerja Tetap	0
	Sewa Tanah	100.000
	Biaya Penyusutan Investasi harta tetap	
	1. Penyusutan kandang = 266.667/tahun	133.333
	2. Penyusutan alat = 100.000/tahun = 50.000/6 bulan	50.000
	Jumlah Biaya Usaha	283.333
E	TOTAL BIAYA (B + D) = 26.150.000 + 283.333	26.433.000
F	LABA USAHA (C - D) = 12.670.000 - 283.333	12.387.000
G	BUNGA BANK (0,5%/BULAN) = 0,5% x 6 bulan x Total biaya = 3% x 26.433.000	792.990
H	LABA SEBELUM PAJAK (F - G) = 12.387.000 - 792.990	11.594.010
I	PAJAK PENGHASILAN (PPH) = 10% DARI KEUNTUNGAN = 10% x 11.594.010	1.159.401
J	LABA BERSIH (H - I) = 11.594.010 - 1.159.401	10.434.609

R/C Ratio	= Penerimaan : Total Biaya	= 38.820.000 : 26.433.000 = 1,47 (layak)
B/C Ratio	= Laba bersih : Total Biaya	= 10.434.609 : 26.433.000 = 0,39 (layak)
BEP Satuan	= Total biaya : Harga Jual per unit	= 26.433.000 : 7.224.000 = 3,66 = 4 ekor
BEP Harga	= Total biaya : Jumlah Produksi	= 26.433.000 : 5 = Rp. 5.286.600

LATIHAN 2.

Usaha Pemeliharaan pedet lepas sapih, umur 8 bulan dengan rata-rata bobot badan awal 100 kg, dengan harga per ekor Rp. 1.500.000. Usaha tersebut dijalankan dengan komponen biaya sebagai berikut :

- kandang palang dari bahan lokal dengan ketahanan 3 tahun Rp 1juta
 - peralatan kandang (sekop, sabit, sapu dan lain-lain) senilai Rp. 100.000 dengan ketahanan 1 tahun.
 - kebutuhan hijauan 10% dari bobot badan/ekor/hari yang diperoleh dari lapangan dengan cara disabit/potong oleh si pelaku usahanya (2 orang). Harga hijauan Rp. 100,-
 - jangka waktu pemeliharaan 240 hari
 - harga jual Rp 3.000.000/ekor
 - Vaksin dan obat-obatan selama masa pemeliharaan Rp 100.000.
 - Tenaga kerja 2 OH X ½ HOK, 1 HOK Rp 30.000.
 - Diasumsikan tiap 1 ekor sapi tersebut menghasilkan pupuk kandang sebanyak 5 kg dengan harga Rp. 500 per kg.
 - Biaya listrik Rp. 25.000 per bulan
 - Bunga Bank atas modal 0,5%.
 - Pajak PPh 10% dari keuntungan
- Buatlah analisa kelayakan usahanya !

LATIHAN 3

Usaha Sapi Betina Bibit

Usaha pembibitan dilaksanakan dengan komponen biaya sebagai berikut:

- kandang palang dari bahan lokal dengan ketahanan 3 tahun Rp 1juta
- peralatan kandang (sekop, sabit, sapu dan lain-lain) senilai Rp. 100.000 dengan ketahanan 1 tahun.
- pembelian 5 ekor induk betina rata-rata yang pernah beranak satu kali
- produktivitas seekor ternak sapi Bali betina dapat mencapai 10 tahun
- pembelian seekor pejantan Rp 7.000.000, dipakai selama 3 tahun dan setelah itu dijual/ditukar dengan pejantan yang lain tanpa ada penurunan nilai jual.
- kebutuhan hijauan langsung diperoleh dari padang penggembalaan dengan cara direnggut sendiri.
- induk-induk sapi tersebut dapat berproduksi (beranak) setiap 14 bulan sekali, dengan tingkat produksi untuk 14 bulan pertama 80% induk melahirkan
- konsentrat diberikan sebanyak 2 kg per ekor per minggu, setiap hari sabtu sore ketika sapi masuk ke kandang, dengan harga Rp 2.000 per kg.
- Pedet dijual dengan harga 1,5 juta per ekor
- Vaksin dan obat-obatan selama masa pemeliharaan Rp 100.000. per siklus produksi (14 bulan)

- Tenaga kerja 1 orang dengan alokasi waktu pagi dan sore masing-masing 1 jam untuk mengeluarkan ternak ke padang dan sore menghalau kembali ke kandang. 1 HOK = 8 jam = Rp 30.000,
 - Karena sapi merumput sendiri di padang penggembalaan, maka diasumsikan tidak ada penjualan kotoran sapi.
 - Bunga Bank atas modal 0,5%.
 - Pajak PPh 10% dari keuntungan
- Buatlah analisa kelayakan usahanya !

LATIHAN 4

Usaha penggemukan sapi betina afkir dilakukan dengan struktur biaya sebagai berikut :

- Pembelian 5 ekor betina afkir kurus dengan harga 3,5 juta per ekor dengan rata-rata BB awal 250 kg per ekor
 - kandang palang dari bahan lokal dengan ketahanan 3 tahun Rp 1 juta
 - peralatan kandang (sekop, sabit, sapu dan lain-lain) senilai Rp. 100.000 dengan ketahanan 1 tahun.
 - kebutuhan hijauan 10% dari bobot badan/ekor/hari yang diperoleh dari lapangan dengan cara disabit/potong oleh si pelaku usahanya (2 orang).
 - konsentrat 2,5 kg/ekor/hari dengan harga RP 2000/kg, beli di toko
 - jangka waktu penggemukan (120 hari)
 - pertambahan bobot badan/ekor/hari rata-rata 0,8kg
 - Diasumsikan tiap 1 ekor sapi menghasilkan pupuk kandang sebanyak 6 kg dengan harga Rp. 500 per kg.
 - harga jual Rp 21.000/kg BB hidup
 - Vaksin dan obat-obatan selama masa pemeliharaan Rp 200.000.
 - Tenaga kerja 2 OH X ½ HOK, 1 HOK Rp 30.000.
 - Bunga Bank atas modal 0,5%.
 - Pajak PPh 10% dari keuntungan
- Buatlah analisa kelayakan usahanya !